

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau sedang dalam perkembangan menjadi dewasa dan golongan masa remaja masih belum jelas, karena masa ini tidak termasuk dalam kategori kanak-kanak serta kategori dewasa ataupun tua (Desmita, 2005). Masa remaja terbagi menjadi tiga fase perkembangan yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun, sehingga pada masa ini terlihat jelas sifat-sifat transisi atau peralihan yang terjadi, di karenakan remaja belum memperoleh status dewasa tetapi sudah tidak lagi berada dalam status kanak-kanak (Monks, Knoers, & Haditono, 2014)

Menurut Jahja (2011) pada fase ini, remaja banyak mengalami perubahan yang besar yaitu baik secara fisik, biologis, maupun psikologis dan seturut dengan hal di atas Aulia (2014) juga menyatakan bahwa pada fase ini remaja banyak mengalami permasalahan remaja. Permasalahan yang sering dialami remaja di sekolah sangat beragam terutama permasalahan yang berkaitan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan sendiri ataupun dengan kelompok, yang memiliki tujuan untuk melukai orang yang mereka anggap lemah dan tindakan seperti ini sering disebut juga dengan *bullying* (Ningrum, Matulesy, & Rini 2019).

Coloroso (2010) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan jahat yang disadari dan disengaja dengan cara menyinggung dan menghina korban, dengan maksud untuk membahayakan dan mempermalukan korbannya, dan pelaku yang melakukan tindakan ini merasa senang ketika melihat korban menderita. Tindakan ini pada umumnya dilakukan oleh satu orang atau lebih dan disebut sebagai pelaku *bullying* atau penindas (*the bully*). Remaja yang melakukan *bullying* seringkali secara tidak sadar telah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya. Tindakan tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat masih mempersepsikan tindakan *bullying* sebagai suatu gurauan yang dianggap wajar untuk dilakukan. Remaja yang tidak menyadari akan perilakunya tersebut akan terus melakukan tindakan *bullying* hingga tujuannya seperti popularitas, membalas dendam, memperoleh kekuasaan atas orang lain dan lain sebagainya dapat tercapai (Shidiqi & Suprpti, 2013).

Coloroso (2010) menyatakan bahwa *bullying* dibagi menjadi empat bentuk yaitu, a. *bullying* verbal seperti memberikan ejekan, kritikan yang kejam, memberikan cercaan kalimat rasis, fitnah, julukan nama, penghinaan, serta kalimat-kalimat ajakan bernuansa seksual atau pelecehan seksual. b. *bullying* fisik seperti memilin anggota tubuh, memukul, mencubit, mencekik, menendang, menampar, meninju, menggigit, mencakar, serta merusak barang milik anak yang diganggu. c. *bullying* relasional yang menunjukkan bahasa tubuh yang tidak bersahabat seperti tatapan agresif, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, dan kekeh. d. *cyberbullying* yaitu tindakan *bullying* yang menggunakan

media teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan gosip, menghina, dan mengintimidasi seseorang yang menjadi sasarannya.

Perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia terbilang cukup tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam [jabar.tribunnews.com](http://jabar.tribunnews.com)), dalam kurun waktu 9 tahun yaitu tahun 2011 sampai 2019 terdapat 2.473 laporan kasus kekerasan *bullying* yang terjadi di dalam dunia pendidikan maupun sosial media (Abdusallam & Herdiana, 2020). Seturut dengan itu, Amanda Bissex (dalam [republika.co.id](http://republika.co.id)) selaku Kepala Program Perlindungan Anak UNICEF menyatakan bahwa Indonesia menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara, dibandingkan dengan negara Thailand dan Singapura sebagai negara yang memiliki tingkat kekerasan tertinggi pada anak, dan kekerasan paling banyak terjadi di lingkungan sekolah seperti *bully* (Saputra & Rahardi, 2016).

Senada dengan bentuk-bentuk *bullying* menurut Coloroso (2010), untuk menggali data lebih mendalam maka peneliti melakukan wawancara online berdasarkan bentuk-bentuk *bullying*. Wawancara dilakukan peneliti terhadap 10 remaja berusia 12-15 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2020 menggunakan media panggilan whatsapp di Palangka Raya. Mengacu pada bentuk *bullying* verbal yaitu memberikan ejekan, kritikan yang kejam, julukan nama, cercaan kalimat rasis, 10 dari 10 subjek menyatakan bahwa subjek cukup sering memberikan julukan nama terhadap temannya berdasarkan bentuk fisik dan memanggil nama temannya dengan nama orang tua, alasan subjek melakukan hal

tersebut sebab bagi subjek bentuk tubuh yang dimiliki oleh individu tersebut cukup lucu untuk dijadikan nama panggilan. Mengacu pada bentuk *bullying* fisik yaitu memilin anggota tubuh, mencubit, ataupun memukul, 7 dari 10 subjek menyatakan bahwa subjek sering memukul dan mendorong tubuh dari individu lain dikarenakan merasa kesal dengan individu tersebut. Mengacu pada bentuk *bullying* relasional yaitu seperti tatapan agresif, mengerutkan kening, menatap sinis, serta memutar mata, 8 dari 10 subjek menyatakan bahwa subjek sering memberikan tatapan tidak bersahabat serta sinis terhadap individu yang tidak disukai dan hal itu dilakukan agar individu menyadari bahwa individu tersebut tidak disukai. Mengacu pada *cyberbullying* yaitu tindakan *bullying* yang menggunakan media teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan gosip, menghina serta mengintimidasi sasarannya, 7 dari 10 subjek menyatakan bahwa subjek melakukan tindakan memposting foto teman yang tidak disukai dan mengomentari postingan dengan nada tidak suka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tujuh dari sepuluh subjek yaitu remaja berusia 12-15 tahun memiliki perilaku *bullying*, dan tiga diantaranya merasa tidak memiliki perilaku *bullying*. Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa remaja di Palangka Raya terindikasi memiliki perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak bagi korban maupun bagi pelaku. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa remaja yang melakukan tindakan *bullying* mengaku bahwa perilaku yang diperbuat merupakan tindakan yang wajar dan biasa untuk dilakukan, sebab teman-teman dilingkungannya juga melakukan tindakan tersebut

sehingga remaja merasa bahwa perilaku yang diperbuat terhadap individu lain merupakan tindakan yang tidak salah dan biasa untuk dilakukan. Hal di atas senada dengan Rahmawati (2016) yang menyatakan bahwa dampak *bullying* bagi pelaku adalah hilangnya rasa empati, mudah untuk memberikan label terhadap individu lain, minimnya rasa toleransi dan penghargaan terhadap individu lain, mudah menyalahkan individu lain, serta dapat menjadi pelaku tindakan kriminal.

Pada saat individu memasuki usia remaja, keinginan untuk menjalin suatu persahabatan dengan teman sebaya semakin meningkat dibandingkan ketika masa kanak-kanak, hal tersebut disebabkan pada masa remaja sahabat merupakan bagian yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial (Sullivan dalam Santrock, 2012). Menambahkan pernyataan di atas Humaedi dan Santoso (2017) menyatakan bahwa ketika remaja tidak dapat memilah pertemanan diantara kelompok sebaya, maka remaja bisa saja masuk ke dalam kelompok sebaya yang mengarahkan remaja kepada perilaku-perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Rahmawati (2016) menyatakan bahwa perbedaan antara *bullying* dengan tingkah laku agresif lainnya adalah dari segi jumlah dan intensitas waktu. Senada dengan pernyataan tersebut Rayani & Raharja (2017) menyatakan bahwa tindakan *bullying* dilakukan secara sengaja dari waktu ke waktu dan terjadi secara terus-menerus. Menurut Keke, dkk (2019) faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* adalah keluarga, sekolah, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi, dan teman sebaya. Triyono dan Mufarohah (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja dalam melakukan tindakan perilaku *bullying*

adalah adanya teman yang memberikan atau menanamkan gagasan (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang tidak berisiko dan wajar untuk dilakukan. Seturut dengan pernyataan di atas Djuwita Ratna, 2005 (dalam Triyono & Mufarohah, 2018) menyatakan bahwa pada masanya remaja akan memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung terhadap keluarganya serta mulai mencari dukungan dan rasa aman dari teman sebayanya, sehingga *bullying* dapat terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

Berdasarkan uraian faktor di atas, peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor konformitas teman sebaya sebagai faktor prediktor yang mampu mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal tersebut didukung berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, remaja menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang wajar dan biasa untuk dilakukan sebab kelompok sebaya yang berada dalam satu lingkup pertemanan juga melakukan tindakan *bullying*. Beane (dalam Putri & Aulia, 2018) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying*. Remaja yang melakukan kekerasan dengan cara menyakiti individu lain, dapat disebabkan karena adanya suatu daya tarik *in-group* (Baron & Byrne dalam Putri & Aulia, 2018), dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aulia (2018) yang menyatakan bahwa alasan remaja melakukan tindakan *bullying* di karenakan remaja melihat teman-temannya juga melakukan tindakan *bullying*, hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan *bullying* kepada temannya.

Myers (2014) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun hanya berupa imajinasi. Kelompok teman sebaya (*peers*) adalah sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2012). Remaja menganggap bahwa pengakuan dari teman sebaya merupakan suatu hal yang penting, sehingga remaja akan melakukan apapun agar dapat diterima di dalam kelompok teman sebayanya, sehingga tekanan untuk mengikuti perilaku maupun tingkah laku teman sebaya menjadi semakin kuat pada remaja (Santrock, 2003). Berdasarkan uraian pengertian di atas, konformitas teman sebaya adalah perubahan kepercayaan atau tingkah laku dari suatu individu, untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di dalam kelompok.

Myers (2014) membagi konformitas menjadi 2 tipe yaitu (1) *Compliance*, merupakan serangkaian kepatuhan yang dilakukan agar terlihat patuh terhadap perintah langsung dari kelompok, (2) *acceptance* adalah keyakinan akan melakukan sesuatu hal agar sesuai dengan tekanan sosial. Dewi (2015) menyatakan bahwa konformitas tidak selalu berhubungan dengan hal negatif, tetapi banyak pula hal positif yang dihasilkan dari konformitas kelompok. Contoh konformitas yang berdampak positif yaitu kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai bentuk eksistensi kelompok yang dapat menunjang akademik suatu individu, sedangkan konformitas yang berdampak negatif yaitu merokok, minum-minuman keras, mentato bagian tubuh, tawuran dan *bullying*. Beberapa perilaku *bullying* seringkali tidak terlihat dengan kasat mata, sebab

perilaku ini dapat muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang terdekat, dengan alasan dapat membuat komunikasi menjadi lebih akrab.

Perilaku *bullying* sebagian besar dilakukan dalam bentuk kelompok, terbukti dengan adanya berbagai kasus *bullying* yang terjadi dengan pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya. Ketika lingkup teman sebaya atau biasa disebut dengan *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kelompok, sehingga kemungkinan terjadinya *modelling* terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar. Ketika suatu individu melakukan *bullying* yang disebabkan *modelling* kelompok teman sebaya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut melakukan konformitas teman sebaya (Dewi, 2015). Pada lingkup teman sebaya, remaja akan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya jika remaja mampu untuk bersikap sesuai dengan aturan yang ada di dalam kelompok, sehingga ketika remaja memiliki sifat yang bertentangan dengan kelompok maka remaja akan dijauhi oleh kelompoknya, dan hal tersebut pada akhirnya akan menyebabkan remaja cenderung memilih untuk mengikuti perilaku kelompok dalam melakukan tindakan *bullying* (Ningrum, Matulessy, & Rini 2019).

Berdasarkan dinamika uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya?



## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya, sehingga dapat membantu dalam mengurangi dan menanggulangi tingkat terjadinya perilaku *bullying* pada lingkungan remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan dengan mengungkap lebih jauh tentang konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* serta kedua hubungan antara kedua konsep tersebut.

#### **b. Manfaat praktis**

- 1) Bagi remaja dapat menjadi pengetahuan untuk menghindari perilaku *bullying* dalam kaitannya dengan konformitas teman sebaya.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi penelitian di bidang psikologi, terutama berkaitan dengan variabel konformitas teman sebaya, remaja, dan *bullying*.